

TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN *FULL DAY SCHOOL* DI ERA GLOBALISASI

Renata Widya Nanda

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
Renata_widyananda@yahoo.com

Moh. Mudzakkir

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
Sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat yang lebih baik. Kedudukan pendidikan dalam struktur sosial memiliki peranan yang penting, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai *agent of change*, karena melalui pendidikan, ide-ide atau gagasan baru untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas muncul. Secara empiris, penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana sebuah proses transformasi dalam dunia pendidikan, yang tentunya tidak lepas dari sinergi antara struktur dengan agen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl dengan pisau analisis Teori Strukturalis Anthony Giddens. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah penentu kebijakan dari proses transformasi itu sendiri yaitu kepala sekolah dan guru, sebagai pelaksana dari aplikasi metode pembelajaran di MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) KH. Mukmin. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*. Data diperoleh melalui Observasi, *Indepth Interview* serta dokumentasi. Dalam perubahannya menjadi *full day school*, ikut disertai juga perubahan struktur organisasi, kepemimpinan, dan khususnya dalam penerapan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih mengarah pada *student center*. Dan variasi pembelajaran diperoleh dari pengadopsian sistem pembelajaran Negara Barat.

Kata Kunci: Transformasi *full day school*, pembelajaran

Abstract

As a social system, the institution has its function and role in the change of a better society. The position of education in social structure has an important role, because education can be said to be an agent of change, because through education, ideas or new ideas to print high quality human resources appears. Empirically, this research seeks to peel about how a process of transformation in the world of education, which must not be separated from the synergy between structure and agency. This research is qualitative research with Edmund Husserl Phenomenological approach to the theory of Post-structuralist analysis of blade of Anthony Giddens. The focus of this research study is the determinant of the transformation process of the policy itself, which principals and teachers, as executor of the application method of teaching in MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) KH. Mukmin. Selection of informants is done in purposive. Data obtained through observation, Indepth Interview and documentation. In the changes for the full day school, participated along with also a change of organizational structure, leadership, and in particular in the application of the method of learning. The learning methods used on student center. And learning variation obtained from the adoption of a learning system of Western countries.

Keywords: transformation of full day school, learning

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sesuai dengan konteks zaman yang dihadapinya. Apalagi di era globalisasi ini dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran, menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global.

Keberhasilan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan suatu negara, karena dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan terbentuk kualitas sumber daya yang baik pula. Dengan demikian maka dunia pendidikan harus

mendapatkan perhatian lebih dari *stakeholder* yang terkait, yaitu pemerintah sebagai pembuat kebijakan, masyarakat, dan para praktisi pendidikan, seperti guru dan siswa.

Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan muncul banyak inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan, sehingga pada tahun 1990an muncul istilah sekolah unggul (*excellent school*). *Excellent school* ini sebagai upaya mengikuti dinamika yang ada di masyarakat sesuai pergerakannya. Kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan yang baik dicerminkan melalui pendidikan yang 'mahal' dengan fasilitas yang terbaik. Alhasil, sekolah-sekolah favorit (*excellent*

school), sekolah bertaraf internasional ibarat jamur di musim penghujan.

Salah satu yang marak di dunia pendidikan saat ini yaitu program *full day school*, merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Dengan penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang.

Tidak salah jika banyak orang yang menganggap *full day school* sebagai “tempat penitipan anak”. Mereka seolah lebih percaya untuk menitipkan anak-anak mereka di sekolah dari pada pengasuh anak. Karena dibawah bimbingan guru di sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dibidang akademis, kerohanian maupun sosialnya melalui berbagai macam kegiatan yang diberikan. Sehingga model sekolah seperti ini sangat cocok dengan masyarakat industrialis yang memiliki kesibukan yang sangat tinggi, sehingga kurang perhatian terhadap perkembangan anak khususnya dibidang agama.

Sekolah *full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah pada umumnya. Namun, mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership* (materi pembelajaran yang berkenaan dengan kepemimpinan), *green education* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada alam. Melalui alam, siswa diharapkan dapat menggali pengetahuan dengan baik tujuannya agar siswa lebih peka terhadap alam, selain itu juga ada teknologi informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi siswa lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah *full day school*, siswa lebih tenang, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa, dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan siswa secara lebih baik.

Dengan keunggulan-keunggulan yang ditawarkan *full day school*, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pola pendidikan saat ini, membuat banyak bermunculan sekolah-sekolah yang menawarkan program sejenis. Banyak diantaranya adalah sekolah regular yang melakukan transformasi menjadi *full day school*. Keadaan ini lebih disebabkan oleh realitas atau kondisi masyarakat (sistem sosial) yang selalu berubah.

Pendidikan mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial menuju dunia yang

lebih adil. Maka pendidikan berfungsi agar individu mampu menghadapi perubahan sosial tersebut. Posisi ini juga merupakan tantangan yang cukup berat. Artinya, untuk menjadi sarana bagi proses perubahan sosial, pendidikan harus “berani” merombak system yang sedang berjalan dan diyakini oleh banyak orang, dan ini membuat biaya atau resiko sosial yang besar pula. Untuk sampai pada pemilihan posisi mana yang akan dijalankan (apakah melanggengkan system atau mengubah sistem) dapat dicapai melalui ideologi pendidikan mana yang akan dianut (Martono, 2011:207)

Transformasi yang terjadi biasanya dari sekolah yang berbasis agama, seperti Muhammadiyah, MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) KH. Mukmin, Sabilillah, ataupun YIMI Gresik. Lembaga pendidikan yang bergerak di bidang sosial keagamaan ini ingin mengangkat pendidikan islam secara lebih modern, tetapi tetap dengan kaidah-kaidah islam sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Bentuk *social movement* antara lain, kolaborasi sistem pembelajaran Barat yang didalamnya terdapat praktek-praktek keagamaan, seperti konsep *full day school* ini. Keberadaan sekolah-sekolah ini yang berlatar belakang keagamaan biasa disebut dengan *Islamic full day school*.

Oleh karena itu program *full day school* ini dilengkapi dengan program kreatif, dengan tujuan agar proses pendidikan yang diberikan kepada anak tidak membosankan, sehingga proses *transfer of knowledge* bisa berjalan secara optimal. Dalam penerapan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah yang berbasis *full day school* ini, menerapkan program sebagai sekolah yang bersifat *homey* (siswa dibuat nyaman seperti kondisi di rumah). Sekolah yang memiliki konsep *leadership* yang diintegrasikan dengan pendidikan agama islam yang menjadi tumpuan visi dan misi sekolah tersebut. Oleh karena itu melalui pendidikan dengan program *full day school* ini diharapkan memiliki jiwa *leadership* dan menjadi insan yang berkarakter.

Internalisasi (penanaman nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku) budaya pendidikan Islam merupakan proses penghayatan secara inheren antara nilai-nilai perekat budaya melalui pendidikan Islam, sehingga menjadi kesadaran kolektif yang mengikat dan diwujudkan dalam aturan-aturan etika dalam memberdayakan masyarakat. Transinternalisasi pada pokoknya adalah memadukan perubahan-perubahan struktural dan usaha inovatif, sehingga keterkaitan antara fungsi pendidikan dan masyarakat tetap terpelihara. Menghadapi isu-isu yang berkembang dalam masyarakat oleh fleksibilitas, kepekaan dan komitmennya terhadap perkembangan masyarakat, mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peradaban masyarakat.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Perubahan unsur-unsur kebudayaan membawa pada perubahan norma, dan dari perubahan norma tersebut akan membawa kepada perubahan lembaga-lembaga sosial. Dengan demikian perubahan kebudayaan dapat mengubah organisasi sosial. Apabila lembaga pendidikan seperti sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial, maka ia akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar ia akan ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu, melalui praktik pendidikan, siswa diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya.

Dalam pengelolaan pembelajaran yang bisa diterapkan pada program *full day school* ini suatu instansi pendidikan harus memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Apalagi dengan banyaknya muncul inovasi dalam dunia pendidikan yang terkadang membuat guru sebagai tenaga pendidik bingung dalam pengaplikasian model pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum lokal maupun kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah. Dikhawatirkan model pembelajaran yang nantinya diterapkan sulit diterima masyarakat karena dianggap akan memberatkan siswa. Terutama program *full day school* ini akan lebih lama menahan siswa di sekolah, kemudian yang jadi pertanyaan yaitu keefektifan dari penerapan program ini.

Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan program ini pihak instansi terkait (sekolah) harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan siswa, seperti tempat ibadah (musholah), laboratorium, perpustakaan, aula sekolah, sarana elektronik (komputer dan internet), kantin, lapangan olahraga, sarana kreatifitas anak (ruang seni) dll. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan bersahabat dengan siswa. Sebenarnya pembelajaran pada *full day school* ini untuk menunjang kreatifitas dan bakat anak baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, oleh karena itu sarana dan fasilitas harus memadai.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Dalam Perubahan Sosial

Makna pendidikan menurut pengertian Yunani berasal dari kata *paedagogie*, yang berarti “pendidikan”, serta *paedagogie* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Konsep pendidikan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk

membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Tilaar menjelaskan adanya dua pandangan mengenai posisi lembaga pendidikan dalam arus perubahan sosial. *Pertama*, perubahan sosial ditinjau dari pedagogi tradisional. Pedagogi tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. *kedua*, perubahan sosial ditinjau dari pedagogi modern (pedagogi *transformative*). Titik tolak pedagogi *transformative* ialah “individu-inividu yang menjadi”. Hal ini berarti perlu adanya suatu pengakuan peran aktif partisipatif individu dalam tatanan kehidupan sosial dan budayanya (Martono, 2011: 205-206)

Selanjutnya, berbicara mengenai institusi pendidikan dalam perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari ideologi pendidikan yang diterapkan oleh system pendidikan itu sendiri. Karena pemilihan ideologi yang diterapkan akan mempengaruhi posisi institusi pendidikan dalam perubahan itu sendiri. Setiap ideologi yang diterapkan akan menggambarkan kondisi institusi pendidikan dalam menyikapi perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Ideologi pendidikan yang ada dapat dipilih menjadi beberapa kelompok menurut ahli yang merumuskan ideologi tersebut. *Pertama*, ideologi konservatif. Bagi penganut ideologi ini ketidaksetaraan dan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan satu hukum keharusan alami. *Kedua*, ideologi liberal. Para penganut ideologi ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah dalam masyarakat, akan tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. *Ketiga*, ideologi kritis. Menurut ideologi ini pendidikan merupakan arena juang politik

Teori Strukturisasi Anthony Giddens

Pandangan Giddens mengenai perubahan sosial, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai satu teorinya yang sangat terkenal, yaitu teori strukturasi karena gagasannya mengenai perubahan sosial terkait erat dengan konsep ini. Pandangan *pertama* lebih menekankan komponen struktur sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengubah perilaku individu. Pandangan *kedua* adalah sebaliknya, pandangan ini menekankan peran aktif individu dalam proses sosial yang mampu mempengaruhi kerja struktur sosial

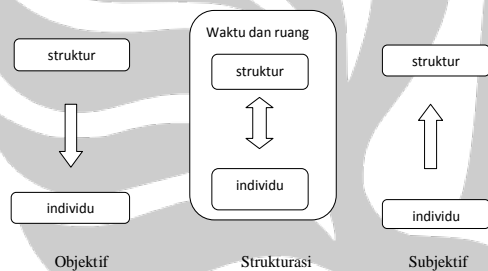
Dari kedua pandangan tersebut dapat dilihat bahwa pandangan pertama lebih bersifat objektif karena lebih mementingkan hasil atau gejala keseluruhan (struktur) dari pada tindakan dan pengalaman individu. Sementara pandangan kedua lebih bersifat subjektif, yaitu sebaliknya memandang tindakan dan pengalaman individu

diatas gejala keseluruhan yang terjadi di masyarakat. dan dari kedua pandangan tersebut diakui kebenarannya, artinya pandangan yang satu tidak lebih benar dari pandangan yang lainnya.

Giddens memulai idenya dengan mencari jalan tengah dari dua pandangan tesebut yang cukup berlawanan ini dengan menggunakan dua konsep utama, yaitu struktur dan agen. Oleh karena itu, ide ini sering disebut sebagai teori strukturasi. Konsep struktur menurut Giddens menunjuk apda peraturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Agensi (atau aktor) menunjuk pada kapasitas atau kemampuan aktor melakukan tindakan.

Teori strukturasi mengawinkan dua pandangan yang berseberangan dengan melihat hubungan dualitas anatra struktur-agen dan dikaitkan dengan sentralitas waktu dan ruang. Waktu dan ruang biasanya dipahami sebagai arena atau panggung tindakan (*stage*). Namun Giddens menyatakan bahwa waktu dan ruang bukanlah sebuah arena atau panggung tindakan, melainkan sebuah unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa adanya ruang dan waktu, maka tidak akan terjadi tindakan.

Gambar 1: Posisi Teori Strukturasi



Sumber: Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial 2011

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis Edmund Husserl, fenomenologi lebih dikenal dengan fenomenologi transendental, menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut dengan *intensionality* atau kesenjangan yang terdiri dari empat aktifitas kesadaran. Aktifitas tersebut adalah objektifitas, identifikasi, kolerasi dan konstitusi (Dermort, 2000:125). Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif dimana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis.

Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara (*indepth interview*), dan studi dokumen. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui

kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian. Langkah selanjutnya dilakukannya wawancara kepada subyek penelitian untuk memperoleh data, disertai dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan dengan model *full day school*.

Dalam analisis data melalui interpretasi data secara keseluruhan yang bertujuan untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku dengan menghayati kejadian tersebut melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatoris. Pada analisis corak pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan paparan (transkrip) hasil wawancara dengan kepala sekolah, para guru, siswa yang menjadi informan hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis. Analisis digunakan dengan memakai konsep-konsep dari berbagai pandangan yang tersusun dalam kerangka teori sehingga akhirnya mampu menciptakan kesimpulan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Transformasi

Proses perubahan sebagai akibat dari globalisasi berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu di dalam eksistensi kehidupan sehari-hari, maka dewasa ini di dalam era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global.

Kebudayaan global bisa diartikan sebagai modernitas. Proses globalisasi merupakan suatu rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu Intinya dari proses globalisasi yaitu terciptanya suatu jaringan kehidupan yang semakin terintegrasi.

Di MINU KH. Mukmin transformasi menjadi *full day school* menyebabkan ikut berubahnya struktur yang ada di sana, baik secara organisasi (perubahan instansi) maupun perubahan secara individual. Jika satu aspek dalam suatu sistem itu dirubah maka otomatis akan sedikit banyak ikut merubah aspek-aspek yang lain, karena dalam satu sistem aspek pendukung saling berpengaruh dan berhubungan.

Sebelum merubah diri menjadi *full day school*, MINU KH. Mukmin berbentuk Madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan ditingkat dasar yang bergerak dibidang keagamaan, sehingga ilmu yang diajarkan pun selain mata pelajaran umum juga khusus memberikan mata

pelajaran yang berhubungan dengan agama islam. Memang tujuannya untuk mencetak generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja tetapi juga memiliki pegangan keagamaan yang kuat, sehingga dapat menjadikan pribadi yang beriman berdasarkan *Alussunah Waljamaah*.

Jika ditelusuri lebih mendalam, kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab yang dalam kamus al-Munjid dijelaskan, yakni berasal dari kata “*darasa- yadrusa-darsan wadurusan wa dirasatan*” yang memiliki arti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari segi etimologi ini dapat dipahami, bahwa madrasah adalah tempat untuk mencerdaskan manusia (peserta didik), menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Yasin, 2008: 257). Atau dengan kata lain, madrasah merupakan wadah atau sarana media pembelajaran bagi peserta didik yang dapat dapat digunakan untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang baru, sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya. Dan secara harfiah madrasah dalam bahasa Indonesia memiliki makna “sekolah”, dimana madrasah sebagai wadah untuk anak mengenyam proses pembelajaran. Dengan demikian secara teknis madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Secara kultural madrasah lebih spesifik pada pembelajaran keagamaan, untuk pembelajaran islam siswa tidak hanya dikenalkan dengan aspek *ubudiyah* (biasanya dibahas dalam kajian ilmu-ilmu agama (islam) saja tetapi juga mengajarkan aspek-aspek *mua’amalah* (biasanya dibahas dalam kajian ilmu-ilmu social dan kealaman). Namun sekarang ini perkembangan madrasah sangat pesat, sehingga madrasah bisa sejajar dengan sekolah pada umumnya. Terdapat kesamaan yang dapat dilihat baik dari kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pengajar, dan fasilitas yang digunakan, serta yang paling penting standar kelulusan yang sama-sama mengaju pada standar pendidikan nasional.

Namun dalam kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan islam seperti madrasah ataupun pesantren, pada awalnya kurang mendapat perhatian dari masyarakat, terutama kelompok menengah atas. Hal ini disebabkan karena madrasah dianggap kurang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan perkembangan pendidikan serta masa depan para peserta didik. Ditambah lagi yang sejak awal berdirinya madrasah didominasi tumbuh di daerah pedesaan, sehingga menimbulkan perspektif bahwa bicara tentang madrasah berarti berbicara tentang tradisi kehidupan desa.

Inovasi dan pengembangan terhadap lembaga pendidikan madrasah ini cukup penting, mengingat

keberadaan jumlah madrasah yang cukup signifikan dan madrasah sebagai bagian dari pendidikan nasional mempunyai peranan yang sama dengan lembaga pendidikan lain, yaitu sama-sama ingin meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pemberian paradigma baru bagi perkembangan madrasah yang disesuaikan dengan tuntutan dan harapan masyarakat, sehingga meskipun banyak muncul persoalan dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut tetapi dewasa ini terdapat beberapa lembaga pendidikan madrasah yang dianggap unggul dan dapat bersaing dengan sekolah pada umumnya bahkan beberapa madrasah sudah banyak diminati oleh masyarakat elit (menengah keatas).

Perubahan menjadi *full day school* ini salah satunya sebagai upaya penyediaan atas kebutuhan serta tuntutan masyarakat dalam kemajuan pendidikan, sehingga dapat menarik minat masyarakat pada lembaga pendidikan di MINU KH. Mukmin. Jika ada madrasah yang dianggap unggul dan diminati oleh masyarakat maka tentunya di lembaga pendidikan madrasah tersebut memiliki keunikan tersendiri dari pola pengembangan yang ada di masyarakat. Itu sebabnya di MINU KH. Mukmin selalu mengembangkan inovasi dari system pembelajarannya maupun aspek-aspek yang lain, hal tersebut sebagai bentuk mempertahankan eksistensi dan kemajuan MINU KH. Mukmin itu sendiri.

Transformasi yang terjadi pada MINU KH. Mukmin dapat dibaca dari perspektif Giddens melalui teori strukturasinya karena gagasan mengenai perubahan social sangat erat dengan konsep tersebut. Teori strukturasi memiliki dua konsep utama yaitu struktur dan agen. Konsep struktur menurut Giddens menunjuk pada peraturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Peraturan menunjuk pada prosedur yang mengatur bagaimana agen (individu) seharusnya bertindak. Agensi (atau aktor) menunjuk pada kapasitas atau kemampuan aktor melakukan tindakan.

Dari konsep struktur menurut Giddens tersebut, peraturan merujuk pada aturan-aturan yang melekat dari perubahan yang dilakukan, karena berubahnya menjadi *full day school* mengharuskan MINU KH. Mukmin mengatur system yang sesuai dengan program baru tersebut. Sedangkan sumber daya (*resources*) merupakan kepercayaan masyarakat (*trust*) sebagai modal sosial yang sudah dimiliki oleh MINU KH. Mukmin, sehingga perubahan yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam pemikiran Giddens *trust* atau modal social tersebut merujuk pada legitimasi dan otoritas (wewenang).

Teori strukturasi mengawinkan dua pandangan yang berseberangan dengan melihat hubungan dualitas anatra struktur-agen dan dikaitkan dengan

sentralitas waktu dan ruang. Waktu dan ruang biasanya dipahami sebagai arena atau panggung tindakan (*stage*). Artinya, tanpa adanya ruang dan waktu, maka tidak akan terjadi tindakan. Waktu dan ruang merupakan satu kesatuan, konsep waktu akan menanda setting praktik sosial didalamnya (Priyono, 2002:38). Apa yang dinamakan sebagai waktu dalam konteks ini merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi sebelum bertransformasi menjadi *full day school* dan pasca bertransformasi. Dalam konteks waktu juga dimaknai sebagai imbas dari arus globalisasi karena konsep *full day school* ini merupakan internalisasi dari pola pendidikan yang dikembangkan di Neraga Barat, sedangkan ruang sebagai panggung tindakan agen (*actor*) yaitu MINU KH. Mukmin sebagai tempat dimana terjadinya proses transformasi itu sendiri. Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinu memproduksi struktur sosial, artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Dan struktur yang dapat dimasuki dan diubah antara lain signifikansi, dominasi dan legitimasi (Beilharz, 2005:194).

Perubahan dapat terjadi bila mengetahui struktur mana yang dapat dimasuki dan diubah, gugus yang dapat diubah antara lain signifikansi (pemaknaan atau simbolisasi) dalam studi kasus yaitu MINU sebagai sekolah yang berbasis keagamaan (agama islam) yang berubah menjadi *Islamic full day school* (signifikansi dari perubahan MINU). Dominasi (penguasaan), *actor* yang berkuasa dalam hal ini yaitu ketua Yayasan dari MINU. Sedangkan Legitimasi (peraturan yang terwujud dalam tata hukum), maka *actor* yang berkuasa dapat melakukan perubahan, seperti perubahan struktur yang awalnya berbentuk regular menjadi *full day school*.

Pembelajaran Pra dan Pasca Full Day School

Jika berbicara tentang perubahan pasti tidak terlepas dari aspek pembahasan tentang keadaan sebelum maupun pasca perubahan tersebut. Dalam konteks ini akan lebih banyak dibahas tentang pembelajaran yang diterapkan di MINU KH. Mukmin baik sebelum maupun pasca berubah dalam menerapkan program *full day school*.

Di dalam pendidikan diperlukan suatu pembelajaran guna merubah perilaku atau sikap serta kemampuan dari yang tadinya tidak bisa melakukan apa-apa, menjadi bisa. Adapun keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat penting kalau ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi disamping guru harus menguasai substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan guru tersebut dalam proses belajar mengajar.

Sebelum melakukan perubahan menjadi *full day school* MINU KH. Mukmin dalam praktik-praktik pembelajarannya lebih banyak di dominasi

oleh pembelajaran yang masih bersifat tradisional atau kegiatan belajar mengajar masih menerapkan *teacher center* yang dirasa akan kurang memperhitungkan kebutuhan siswa. Metode-metode pembelajaran yang paling sering digunakan yaitu metode ceramah. Metode ceramah, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ceramah ini siswa duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, siswa mengutip ikhtisar ceramah semampu siswa itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan (Daradjat dkk, 2004:289).

Penerapan metode ceramah ini banyak terdapat kekurangan, guru hanya menstransfer pengetahuan serta berbagai pengalamannya kepada siswa, sehingga siswa hanya menerima dan mencatat semua yang disampaikan guru. Menurut Freire, hal ini merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap siswa-siswa, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi mereka (Rosyada, 2004: 111). Dengan demikian pengetahuan yang diterima siswa tidak bisa berkembang dan pembelajaran semacam itu tidak begitu efektif jika tidak dikombinasikan dengan metode atau model pembelajaran yang lain.

Hal ini tidak sesuai dengan pemikiran Giddens tentang sentralitas waktu dan ruang, karena pengetahuan siswa tidak hanya bersumber pada guru. Di era modern ini informasi dapat diperoleh dari kemajuan teknologi informasi, seperti internet. Maka pandangan Freire yang menyatakan adanya penindasan terhadap kreatifitas dan penegembangan potensi siswa menjadi benar, jika penerapan metode pembelajaran yang bersifat tradisional seperti ceramah sedah tidak sesuai lagi dengan paradigma pendidikan sekarang ini.

Pasca penerapan program *full day school* tersebut MINU KH. Mukmin banyak melakukan perubahan sebagai bentuk dari keberhasilan program yang akan dijalankan. Institusi pendidikan sering kali mengalami perubahan yang sangat cepat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin haus dengan ilmu pengetahuan. Globalisasi telah menyebabkan perubahan tatanan social dalam kehidupan masyarakat. Jika menurut pandangan Giddens hal ini sebagai bentuk sentralitas waktu yang juga berpengaruh pada perubahan yang terjadi pada MINU KH. Mukmin dalam transformasinya menjadi *full day school*.

Seperti yang kita ketahui bahwa waktu merupakan penanda setting praktik social atau dengan kata lain dapat menunjukkan proses perubahan dalam MINU KH. Mukmin. Sementara konsep ruang yaitu MINU KH. Mukmin itu sendiri sebagai arena yang mengatur tindakan dalam

praktik social. Jika sentralitas waktu dan ruang tersebut dikaitkan dengan proses pembelajaran maka dapat dilihat selain dari metode pembelajaran pra dan pasca transformasi *full day school* juga dapat dilihat dari perkembangan pendidikan di era globalisasi.

Di era globalisasi pendidikan hakikatnya menyediakan sumber daya yang mampu bersaing ditingkat internasional, maka muncul pengadopsian metode-metode pembelajaran dari Negara-negara Barat. Salah satunya dalam menunjang program *full day school* tersebut sekolah membekali guru-guru dengan pelatihan untuk menunjang kemampuan para guru tersebut, karena program *full day school* ini berkaitan erat dengan pembelajaran siswa. Bentuk-bentuk pelatihan tersebut meliputi *management, Quantum Learning, Quantum Teaching, Speed Reading* dll. Pelatihan-pelatihan tersebut semuanya berkiblat dari pemikiran Barat yang kemudian dicoba diterapkan dalam pendidikan di Negara kita. Hal ini sebagai bentuk sentralitas waktu dan ruang dalam teori stukturisasi.

Melalui pelatihan tersebut dapat meningkatkan mutualisme guru, sehingga dapat meminimalisir masalah-masalah yang muncul pada saat proses belajar mengajar di kelas, selain itu dapat menunjukkan keseriusan sekolah dalam pelaksanaan program *full day school* tersebut, sehingga perubahan tersebut berdampak positif bagi kemajuan sekolah. Pelatihan-pelatihan ini diadakan minimal dua kali dalam setahun dengan pihak-pihak terkait antara lain dari pihak intern yaitu pengurus, komite dan kepala sekolah. Hal tersebut dirasa bermanfaat karena guru-guru dapat mengadakan pembelajaran dengan kreatif dan menyenangkan bagi siswa atau dengan kata lain pembelajaran dilaksanakan sesuai PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan yang diadakan sekolah cukup antusias terlihat dari keikutsertaan mereka pada saat pelatihan diadakan.

Pelatihan-pelatihan tersebut berpengaruh pada metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas, sehingga metode yang dulunya hanya terpusat pada *Teacher Center* sekarang berubah menjadi siswa yang aktif (*student center*) dalam proses belajar mengajar. Untuk menunjang keefektifan proses belajar mengajar sekolah juga mengadakan tes *multiple intelligency* untuk mengklasifikasi tipe kemampuan belajar siswa, sehingga dengan mengetahui tipe-tipe belajar siswa guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan. Pada dasarnya, konsep yang dikemukakan oleh Dr. Howard Gardner, yakni *Multiple Intelligences* ini adalah

sebuah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda sama sekali dengan konsep-konsep sebelumnya.

Pembedaan tersebut antara lain, bahwa kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Selain itu, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "*multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alfred Binet(1916) dengan IQ, *Emotional Quotien* oleh Daniel Goleman(1995), dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz(1987). Namun Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang (Gardner, 2003:75). Dan bahwa kecerdasan merupakan proses *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang.

Gardner meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Tentu, dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara (Chatib, 2009:78). Dalam dunia pendidikan, teori *Multiple Intelligences* memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajarkan kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka belajar. Jenis-jenis kecerdasan anak tersebut antara lain, musical, bodily-kinestetik, logical mathematical, linguistic, visual special, interpersonal, intrapersonal, natural, moral.

Penerapan *multiple intelligency* ini juga bagian dari imbas globalisasi, karena konsep *multiple intelligency* ini merupakan buah pemikiran orang Barat dalam pengembangan pendidikan di Negara mereka. Kemudian globalisasi pun identik dengan *westernisasi* yang menjadikan Negara Barat sebagai kiblat kemajuan. Seolah-olah dengan mengadopsi inovasi yang dihasilkan Negara Barat maka pendidikan bisa dikatakan mengalami perkembangan atau kemajuan. Hal ini menunjukkan kedudukan waktu dalam proses perubahan yang terjadi. Dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, unsur-unsur dari budaya luar mudah masuk dan menjadi unsur budaya lokal. Sesuai dengan pemikiran Giddens bahwa waktu dan ruang merupakan penanda praktik sosial, maka

agen akan secara kontinu memproduksi struktur sosial, artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial tersebut.

Aplikasi Pembelajaran *Full Day School*

Guru sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik siswa secara profesional, maka kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada siswa agar bisa menerima pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu guru juga dituntut mampu menguasai bidang-bidang studi, mengolah kelas menggunakan media dan sumber belajar dan mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar, semua itu untuk menunjang keberhasilan dan keefektifan proses belajar mengajar bagi siswa.

Aplikasi pembelajaran di MINU KH. Mukmin yang ikut mengalami perubahan sebagai bagian dari transformasinya menjadi *full day school*, dinilai banyak membawa efek positif khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dari pelatihan-pelatihan yang telah diberikan oleh sekolah guru lebih terarah dalam mengajar siswa-siswanya di kelas, karena dalam mengajar mereka lakukan secara bertahap.

Pertama, tahap apresepsi atau tahap pembuka dimana dalam awal pembelajaran guru memberikan motivasi dan inquiri (memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat) tujuannya untuk menumbuhkan semangat belajar pada siswa. *Kedua*, tahap eksplorasi dengan pemberian tugas kepada siswa, diberikan kesempatan untuk memberikan nalarnya dalam suatu obyek yang sedang dibahas (pengembangan pemikiran). *Ketiga* tahap elaborasi, dalam tahap ini guru memberikan pancingan tujuannya agar siswa dapat menemukan hal-hal yang baru. *Keempat*, tahap konfirmasi merupakan proses evaluasi guru memberikan klarifikasi dari tugas yang diberikan agar tidak terjadi multi persepsi pada siswa-siswa tersebut. Dan yang *kelima*, merupakan bagian akhir yaitu penutup yaitu dilakukannya proses penilaian dan pengumpulan tugas. Dari proses pembelajaran tersebut dapat dicapai hasil belajar yang diinginkan yaitu: *learning to know, learning to be, learning to life together, dan learning to do*, dengan cakupan pada aspek-sapek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Kegiatan belajar mengajar dibuat menyenangkan apalagi dalam penerapan program *full day school* yang dapat dikatakan “menahan” siswa di sekolah dalam waktu yang lebih lama. Oleh karena itu dalam model pembelajaran *Quantum Teaching dan learning* memiliki pemikiran utama, yaitu “bawalah dunia mereka (peserta didik) ke dunia kita (pendidik) dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

Dalam menunjang keefektifan dalam proses belajar mengajar dari setiap *grade* terdiri atas dua kelas yang mana dari kedua kelas tersebut dilakukan pembagian siswa sesuai dengan tipe kecerdasan anak, sehingga penggunaan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar dikelas. Sebagai contoh, jika tipe kecerdasan siswa musical seperti dalam pelajaran Bahasa Indonesia ditengah-ditengah pelajaran diselipkan lagu-lagu yang sesuai dengan konten yang sedang dibahas, sehingga selain siswa merasa senang dengan bernyanyi bersama juga pelajaran yang disampaikan juga akan lebih mengena pada siswa-siswa tersebut. Dapat pula dengan cara sosio drama hal tersebut dapat merangsang anak untuk mengembangkan imajinasinya tentang suatu keadaan tertentu, sedangkan untuk mata pelajaran lain siswa terkadang juga diajarkan untuk mencari hal-hal baru yang ada disekitar lingkungan mereka biasanya dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) seperti meneliti tumbuhan atau hewan. Dari contoh tersebut pembelajaran mengacu pada *student center* atau yang biasa disebut cara belajar siswa aktif. Suasana dikelas pun menjadi lebih hangat dan menyenangkan serta dapat menumbuhkan interaksi antar siswa dan guru.

Bagi kelas-kelas yang sebagian siswanya mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar juga terdapat system *team teaching*, sehingga terdapat beberapa kelas yang diisi oleh dua guru dalam satu kelas dengan tujuan untuk mengotimalkan kelas tersebut karena dianggap ada beberapa siswa yang kurang kondusif seperti ada beberapa siswa yang kurang bisa mengikuti pelajaran seperti yang lain, sehingga membutuhkan pendampingan dalam proses belajar. Meskipun tidak semua kelas menerapkan *team teaching* karena penerapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap kelas.

Selain itu pemanfaatan teknologi canggih merupakan wujud konsekuensi bahwa institusi pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Misalnya pemanfaatan computer atau laptop, LCD proyektor sebagai alat bantu mengajar di kelas, pemasangan AC di ruang kelas dan sebagainya. Pemanfaatan teknologi canggih tersebut kemudian menjadi *icon*, sesuatu yang akan menjadi daya tarik bagi masyarakat.

Dalam perubahan ini juga menyangkut transformasi budaya lokal melalui pengadopsian unsur-unsur budaya asing yang dijadikan bagian dari budaya lokal itu sendiri. Wujud dalam praktik pendidikan adalah penggunaan bahasa Inggris atau bahasa lainnya dalam kurikulum pendidikan nasional serta berbagai adopsi system pendidikan asing yang diterapkan dalam praktik pendidikan nasional.

Sifat dan ekspansinya sebagai akibat adanya persyarakatan fungsional suatu masyarakat industri, bahwa pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan, khususnya persyaratan yang timbul dari perubahan teknologi dan ekonomi. Pendidikan dilihat telah mempunyai bentuk tertentu karena kontribusi positifnya bagi berfungsinya masyarakat industri dengan tepat (Sanderson, 2011: 492). Setiap perubahan dalam sebuah system akan membawa dampak, baik positif maupun negative.

Globalisasi dimaknai sebagai sebuah proses menuju kemajuan. Jika system pendidikan nasional mencoba mengikuti konsep globalisasi ini diharapkan nantinya dapat membawa kemajuan dalam *output* atau hasil pendidikan itu sendiri. Peserta didik atau siswa diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik, sehingga mampu bersaing di tingkat internasional.

Dalam aplikasinya seorang pendidik yang memiliki *skill* yang memadai dapat mengaplikasikan pengetahuannya tersebut untuk memberikan wawasan yang lebih kepada siswa. Seperti contoh di kelas, sebagai tuntutan globalisasi siswa setidaknya bisa menguasai bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas maupun hanya untuk sekedar pengucapan sederhana seperti, perintah membuka/menutup pintu (*please open/close the door*) atau ijin ke kamar mandi (*I'm sorry I want to wash hand*) dll. Tetapi bagi kelas dengan *grade* yang lebih tinggi seperti kelas 6 siswa diharuskan sudah bisa melakukan percakapan atau pun tanya jawab menggunakan bahasa Inggris.

Dari macam-macam penggunaan metode pembelajaran di MINU KH. Mukmin ini yang lebih berpengaruh pada perkembangan siswa sebenarnya lebih pada *Hidden Curriculum*, yang memiliki arti kurikulum tersembunyi atau tersembunyi. Maksud dari tersembunyi atau tersembunyi ini adalah kurikulum ini tidak tercantum pada kurikulum ideal. Meskipun demikian kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Contohnya, seperti kegiatan keislaman yang diajarkan pada siswa, sebagai contoh kegiatan sholat berjamaah, mengaji, melafalkan doa sebelum melakukan kegiatan. Pembelajaran-pembelajaran semacam itu meskipun tidak dicantumkan pada kurikulum pemerintah tetapi lebih mudah diresap oleh siswa dalam jangka panjang.

PENUTUP Simpulan

Proses pendidikan merupakan model pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan konteks zaman yang dihadapinya. Sebagai langkah strategis, dunia pendidikan harus

melakukan rekonstruksi pemikiran menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global, yakni sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat.

MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan. Seiring dengan kondisi modernitas yang hadir dalam kehidupan masyarakat maka, MINU yang awalnya berbentuk sekolah regular menjadi sekolah yang menerapkan program *full day school*. Dari perubahan tersebut lebih difokuskan pada metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Keberadaan arus globalisasi yang semakin cepat berdampak pada dunia pendidikan sebagai instansi yang juga dituntut mengalami perubahan karena perannya sebagai *agent of change*. Sentralitas waktu dan ruang sebagai ajuan dari perubahan yang dilakukan karena tanpa adanya ruang dan waktu maka tidak akan ada tindakan sosial. Perubahan ini secara struktur merujuk pada peraturan dan sumber daya (*resource*) yang nantinya akan berfungsi mengatur bagaimana agensi melakukan tindakan, sehingga memunculkan signifikansi, dominasi, dan legitimasi sebagai dampak dilakukannya perubahan tersebut. Pengadopsian unsure-unsur budaya Asing yang dimasukkan dalam budaya lokal sebagai akibat dari globalisasi, ikut merubah system pembelajaran yang ada, seperti penerapan *multiple intelligences*, penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar selain itu juga penguasaan IPTEK.

Tetapi tetap harus adanya filter bagi budaya-budaya Asing yang masuk, karena secara tidak langsung lembaga pendidikan kemudian justru menjadi lembaga yang menyingkirkan asset budaya lokal dengan memasukkan unsur-unsur budaya yang berasal dari budaya luar. Sehingga tidak heran jika saat ini banyak siswa-siswa yang tidak mengenal karakteristik kebudayaannya sendiri tetapi justru sangat mengenal kebiasaan budaya Asing.

Saran

Saran yang peneliti dapat berikan, antara lain, Seperti yang diungkapkan Giddens, disaat tantangan global menjadi keniscayaan, di situlah banyak kalangan memandang bahwa dunia pendidikan sebagai *centre of excellence*. Persoalannya, di saat Indonesia dihadapkan pada tantangan global tersebut rentan krisis ekonomi maupun politik. Hal itu membuat pendidikan kehilangan karakter mendasar dan hakikatnya untuk mengembangkan manusia. Maka seharusnya pendidikan di era modern ini bebas nilai dan mendapat perhatian penuh dari pemerintah, agar setiap lapisan masyarakat bisa menikmati pendidikan yang sama.

Pada kecenderungan global menuntut pola pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akan pekerjaan-pekerjaan di pabrik dan industri, sehingga muncul kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Bukankah lebih baik jika pendidikan di Indonesia mengetahui apa yang diperlukan masyarakat agar tidak muncul krisis pendidikan seperti sekarang ini. Tidak hanya berambisi untuk menajalankan sistem pendidikan yang modern tetapi juga perlu di ingat bahwa masyarakat di Negara kita adalah masyarakat multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*, (terj) Alexander Sindoro. Batam: Interaksa.
- Herry Priyono, B. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction to phenomenology*. London: Routledge
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi-Ed. 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya